

Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid

Silvia Wardani^{1*}, Masduki Asbari², Kholid Ibnu Misri³

^{1, 2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas La Tansa Mashiro, Indonesia

*Corresponding author: silviawardani0141@gmail.com

Abstrak – Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui inovasi baru dari mendikbudristek yaitu Program Guru penggerak, yang diharapkan bisa mencetak sebanyak mungkin agen agen transformasi dalam ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan murid – murid berkompetensi global dan berkarakter pancasila. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari Channel YouTube KEMENDIKBUD RI yang berjudul “Siniar #PojokDikbud: Pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak pada murid.” yang dipaparkan oleh *host* yang bernama Dea Rizkita dan narasumbernya yaitu Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Bapak Iwan Syahril. Hasil studi ini menjelaskan bahwa Program Guru Penggerak yaitu Program untuk mewujudkan sebuah Pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak pada murid. Sebagai seorang pendidik, guru haruslah menjadi seorang teladan, harus memotivasi, dan haruslah menjadi pemberdaya, pemberdayaannya itu harus menuju kemerdekaan dari peserta didik. Dilihat dari Logo KEMENDIKBUD “Tut wuri handayani” ini merupakan sebuah komitmen bahwa sebagai guru harus menciptakan manusia - manusia merdeka itulah sebenarnya yang diinginkan dari filosofi Bapak pendidikan kita yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara yang sangat sesuai di zaman sekarang.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Berpihak pada murid, Guru Penggerak, Pendidikan yang memerdekakan,

Abstract – The aim of this study is to find out about the new innovation from the Minister of Education and Culture, namely the Driving Teacher Program, which is expected to be able to produce as many agents of transformation as possible in the educational ecosystem who are able to produce students with global competence and Pancasila character. This study report uses a descriptive qualitative method by taking note-taking because the data source was obtained by listening to oral narratives from the Indonesian Ministry of Education and Culture's YouTube channel entitled "Siniar #PojokDikbud: Education that is liberating, humanizing and pro-student." which was explained by the host named Dea Rizkita and the resource person, namely the Director General of Teachers and Education Personnel, Mr. Iwan Syahril. The results of this study explain that the Teacher Mobilization Program is a program to create an education that is liberating, humanizing and pro-student. As an educator, you must be a role model, you must motivate, and you must be an empowerer. The empowerment must lead to the independence of the students. Judging from the KEMENDIKBUD logo "Tut wuri handayani" this is a commitment that as a teacher we must create independent human beings, which is actually what is desired by the philosophy of the Father of our education, namely Mr. Ki Hajar Dewantara, which is very appropriate in our current era.

Keywords: Indonesian, liberating education, motivating teacher, pro-student.

I. PENDAHULUAN

Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di era global dewasa ini yang ditandai oleh maraknya problem-problem sosial bersumber dari lemahnya sumber daya manusia dan/atau modal sosial yang ada di masyarakat. Krisis kemanusiaan dan kebangsaan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi dan berbagai persoalan masyarakat demikian tentunya bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, namun pendidikanlah yang paling banyak memberikan kontribusi munculnya berbagai persoalan tersebut. Dengan ungkapan lain, kondisi demikian sesungguhnya bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, maka pendidikanlah yang paling besar kontribusinya terhadap terciptanya situasi ini. Pendidikan adalah upaya untuk memerdekakan manusia, dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir maupun batin (Adawiyah et al., 2023; Crisvin et al., 2023; Jihan et al., 2023; Larasati et al., 2023; Siringoringo et al., 2023). Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan manusia dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik sehingga timbul interaksi timbal balik antara keduanya. Dan guru selaku orang tua disekolah yang akan menjadi contoh untuk anak muridnya, guru juga bisa diartikan sebagai seorang pemimpin dalam kelas, yang akan mengarahkan banyak hal kepada anak didiknya.

Melihat pemikiran dari Bapak Pendidikan yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara yang sangat menginspirasi dan sangat sesuai dengan tantangan zaman pada saat ini. Ki Hajar Dewantara yang menyebut “Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani” yang artinya sebagai seorang pendidik haruslah menjadi teladan, haruslah memotivasi dan haruslah menjadi pemberdaya, dan ini yang di maksud pemberdayaanya yang menuju kemerdekaan dari peserta didiknya, dan juga termasuk logo dari KEMENDIKBUD “Tut Wuri Handayani” bisa diartikan sebuah komitmen bahwa Negara Indonesia harus mencetak dan menciptakan manusia – manusia yang merdeka, itulah yang sebenarnya diinginkan dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Dengan di ciptakan nya Program baru dari KEMENDIKBUD RI yaitu Program Guru Penggerak. Program Guru Penggerak bisa diartikan sebagai bagian dari profesi reformasi pendidikan kearah perubahan yang lebih baik. Pemerintah indonesia ingin Guru Penggerak ini bukan hanya sekedar Guru tetapi sebagai pemimpin yang tau Bagaimana pembelajaran yang memerdekakan, yang berpihak kepada murid, yang bisa menjadi teladan, bisa mencontohkan dan dapat menjadi *Coach* atau Mentor buat guru – guru yang lain.

Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020 Satriawan et al., 2021). Bagaimana membuat sebuah lompatan dalam sebuah sistem pendidikan? Dalam konteks Negara berkembang seperti indonesia? Salah satu keputusan terpenting dalam sebuah sistem pendidikan itu adalah keputusan siapa yang menjadi pemimpin – pemimpin di satuan pendidikan atau dalam sebuah sistem pendidikan dan karna itu kita melihat pemimpin yang bisa fokus terhadap pembelajaran ini menjadi hal yang penting (Asbari et al., 2020; Asbari & Novitasari, 2020; Maulansyah et al., 2023; Nuryanti et al., 2020; Purwanto et al., 2020). Bisa dibayangkan di seluruh indonesia kepala sekolah dan juga pengawas sekolah bahkan bisa juga sampai ke dinas pendidikan pun itu orang – orang yang tau dan ngerti akan pembelajaran dengan konsep memerdekakan, jadi bukan hanya tentang pembelajaran yang memerdekakan murid, jadi tidak hanya *Student Center Learning*, tapi nanti *Student Center Program*, jadi itu berpusat dan berfokus nya kepada murid dan pembelajarannya, jadi ini yang kita bayangkan seluruh indonesia kalau kepala sekolah nya sudah seperti itu, peningkatan kompetensi belajarnya akan lebih baik.

Apa itu *Coaching* dalam dunia pendidikan? Jadi filosofi dalam belajar itu apalagi dalam konteks sekarang, sering mendengar bahwa guru itu tidak lagi sebagai yang paling tau fungsinya lebih ke fasilitator, guru belajar pun juga sama, jadi sesama guru ketika mereka belajar kembali lagi ke filosofi jadi *Coach* itu tau kapan yang lebih tau, kapan yang sifatnya lebih memotivasi, dan itu saling belajar, pada intinya *coaching* itu diartikan sebagai metode pembelajaran dengan bersama sama tidak ada siapa yang paling tau dan siapa yang paling pintar, jadi itu yang ingin digerakan. Dan nilai utama atau disposisi utama dari setiap pendidik adalah harus bebas dari segala ikatan dengan suci hati, mendekati sang anak, tidak untuk meminta suatu hak namun untuk mencurahkan semuanya kepada anak ini merupakan filosofi pendidikan indonesia. Telah disarankan bahwa *coaching* yang efektif dapat meningkatkan moral dan kepercayaan diri guru, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru, sehingga mampu berkontribusi pada kinerja organisasi atau dalam hal ini merupakan suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkompeten (Asbari, Masduki, 2021).

Dan selain Program Guru Penggerak, Apa itu pengertian Merdeka belajar? Merdeka Belajar merupakan kebijakan dari pemerintah Indonesia untuk mendorong siswa dan juga mahasiswa agar menguasai berbagai kompetensi dan keilmuan yang penting dan berguna di lingkup masyarakat atau rumah dan juga sekolah. Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang “bebas dan egaliter”. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan yang memerdekakan dan metode pembelajaran aksi dialogal. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori kognitif-konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar, dan aktivitas mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil yang sesungguhnya.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu, yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Selanjutnya sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang diperoleh yaitu menyimak penggunaan bahasa. Sumber data yang disimak adalah video podcast Dea Rizkita (Host) bersama Narasumbernya yaitu Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yaitu Bapak Iwan Syahril, yang ada di Youtube *Channel* KEMENDIKBUD RI dengan judul “Siniar #PojokDikbud: Pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak pada murid.” Subjek penelitian ini adalah seorang Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan yaitu Iwan Syahril. Sedangkan objek penelitiannya adalah pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak kepada murid dan Program Guru Penggerak yang dicetus oleh Menteri Pendidikan kita yaitu Bapak Nadiem Anwar Makarim. *Instrument* yang dipakai oleh peneliti yaitu *Human Interest*, dengan peneliti berperan sebagai *instrument* utama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022), Pemerintah mencanangkan program Kurikulum Merdeka, banyak optimisme akan keberhasilan kurikulum tersebut. Sebagai Kurikulum Mandiri, tidak ada paksaan atau kewajiban dari pihak peserta didik, guru, atau satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program Kurikulum Mandiri. Lebih lanjut, dampak pandemi Covid-19 sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak 2 Maret 2020, dan menyebabkan perubahan tata kehidupan. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan hal ini berdampak pada kebijakan pendidikan. Dalam kondisi saat ini, pemerintah menyadari perlunya perubahan sistem pendidikan yang mencakup teknologi dan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk menghindari perubahan mendadak, pemerintah menerapkan kurikulum alternatif di sekolah-sekolah terpilih sebagai bagian dari proyek percontohan. Pendidikan adalah salah satu faktor kunci dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan, dan berpihak pada murid menjadi sangat penting.

Pendekatan ini melibatkan pemberdayaan murid, menghargai keunikan dan keberagaman mereka, serta memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara holistik. Pendidikan yang memerdekakan bertujuan untuk membebaskan murid dari segala bentuk penindasan dan keterbelakangan. Hal ini berarti memberikan akses pendidikan yang adil kepada semua murid, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Pendidikan yang memerdekakan juga berfokus pada pemberdayaan murid untuk menjadi individu yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, murid diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi, sehingga mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan yang memanusiakan mengakui dan menghargai martabat setiap murid sebagai manusia. Ini berarti menghindari segala bentuk diskriminasi, penghakiman, atau perlakuan yang merendahkan.

Penerapan strategi pembelajaran yang memerdekakan merupakan upaya yang diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah sosial sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi pembelajaran yang memerdekakan hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Kemerdekaan atau kebebasan bukanlah sikap semata-mata sendiri. Kemerdekaan atau kebebasan mengarah pada sikap penghargaan akan keunikan serta kekhasan masing-masing individu sebagai pribadi. Pada dasarnya, kemerdekaan pribadi setiap orang dibatasi oleh kemerdekaan pribadi orang lain (SMU de Britto, 1999). Aturan bersama tetap diperlukan akan tetapi diperlukan kehati-hatian dalam membuat peraturan bersama, sebab fungsi utama aturan bersama tersebut adalah untuk menjaga agar kemerdekaan atau kebebasan masing-masing pribadi tetap dapat terpelihara dan terjamin. Jika aturan yang dibuat justru menghambat bahkan mematikan kebebasan, maka aturan tersebut sudah di luar proporsi yang semestinya. Oleh sebab itu, aturan atau hukum tetap diperlukan, akan tetapi jangan sampai peraturan atau hukum tersebut menghambat perkembangan potensi pribadi yang khas dan unik. Dimensi kemerdekaan atau kebebasan inilah yang membuat manusia mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, mampu mengkritisi dan memilih arah hidupnya.

Pendidikan yang memanusiakan juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional murid, serta mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati. Dalam lingkungan pendidikan yang memanusiakan, murid merasa diterima, dihargai,

dan didukung untuk menjadi diri mereka yang terbaik. Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan, peran guru sangatlah penting. Guru penggerak adalah guru yang tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan, melibatkan masyarakat, dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait. Program guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peran aktif guru sebagai agen perubahan. Melalui program guru penggerak, guru diberikan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, menggunakan metode-metode inovatif, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada murid.

Program ini juga membantu guru dalam memahami dan menghadapi tantangan yang ada di dalam kelas, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, program guru penggerak juga mendorong guru untuk menjadi penggerak perubahan dalam sistem pendidikan. Guru diharapkan dapat memperjuangkan hak-hak murid, menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi mereka, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti orang tua, komunitas, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pendidikan. Dalam pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas, karena tanpa tujuan pendidikan tidak akan bisa berdiri seperti semestinya. Sehingga, tujuan merupakan masalah yang sentral dalam pendidikan

Menurut penelitian Hendri (2020) program sekolah penggerak yang terwadahi dalam kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan berbagai teori filsafat *humanistik*, konstruktivistik dan konsep belajar Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahkan jika dianalisis lebih kepada filsafat *progresivisme* sebagai landasan karena sangat kuat dalam menginginkan perubahan pada proses pendidikan salah satunya melalui program guru penggerak. *Progresivisme* adalah salah satu aliran filsafat yang dapat memberikan kemampuan 4C (*creative, communicative, collaborative, critical thinking*) bagi calon guru. Aliran tersebut menitikberatkan manusia sebagai subjek yang diyakini memiliki *ability* dalam memecahkan atau memutuskan problem dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2017; Faiz, 2021) Peran guru melalui program guru penggerak menjadi salah satu upaya untuk mengubah manusia yang bermanfaat bagi masa depan. Adapun fungsi guru pada guru penggerak merujuk pada *progresivisme* adalah untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengkonstruksi berbagai solusi dari problem yang muncul karena sifat pembelajarannya yang berpusat pada siswa (*student center learning*).

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan merupakan sebuah proses *humanime* yang selanjutnya dikenal dengan istilah *memanusiakan manusia*. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah *memanusiakan manusia* (Ab Marisyah1, Firman2, 2019).

Manusia yang merdeka memiliki arti bahwa manusia merupakan seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari aspek kemanusiannya serta manusia yang mampu dalam menghormati serta dapat menghargai manusia lainnya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntutan yang harus ada didalam tumbuh kembangnya anakanak. Sehingga yang bisa dilakukan oleh para pendidik hanyalah dapat menuntun anak agar bisa tumbuh sesuai dengan kodratnya. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa mendidik artinya proses *memanusiakan*

manusia, yang berarti mengangkat manusia ke taraf insani. Beliau mengungkapkannya dalam semboyan trilogi pendidikan yaitu : Tut Wuri Handayani yang berarti guru harus selalu memberikan dorongan dari belakang. Sebagai contoh apabila anak memiliki hobi bernyanyi, maka sebagai pendidik harus mengikuti hobinya itu. Sehingga ketika siswa tersebut tamat dari sekolahnya, maka mereka secara otomatis memiliki skill yang sesuai dengan kemampuannya. Karena orang yang pandai harus memiliki dorongan dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain. (Febriyanti, N. 2021)

Peran seorang pendidik dalam Tut Wuri Handayani ini mampu mengembangkan bakat peserta didik terlebih dahulu lalu di ikuti dengan dorongan-dorongan atau motivasi. Ing Madya Mangun Karsa yang berarti diantara siswanya guru harus selalu memberikan prakarsa serta ide. Maka, Ing Madyo Mangun Karso merupakan seseorang yang mampu membangkitkan dan menciptakan semangat kepada peserta didiknya. Implementasi pada seorang pendidik terlihat ketika pendidik berada ditengah siswa dengan tujuan memberikan motivasi sehingga semua siswa bisa dipersatukan guna mencapai tujuan bersama. Peran pendidik dalam semboyan ini adalah pendidik memberikan motivasi untuk pembangun para peserta didiknya. Caranya bisa dengan memberikan motivasi belajar, memberikan apresiasi kepada siswa, serta pendidik bersikap sabar dan kekeluargaan. Dan yang terakhir, Ing Ngarsa Sung Tulada, yang memiliki arti guru harus memiliki contoh teladan dan tindakan yang baik didepan murid-muridnya. Sehingga yang menjadi tugas pendidik bukanlah semata-mata sebatas memberikan ilmunya kepada peserta didiknya. Namun, guru harus selalu dapat kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya. Hal ini bisa membuat siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan serta siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya didepan guru secara terbuka. Peran guru menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran saja, tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas yang diambil dari perspektif Bapak Iwan Syahril selaku Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dapat di simpulkan bahwa Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengubah sistem pendidikan. Program ini berfokus pada pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan individu, memberikan kebebasan, dan memberdayakan murid untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Pendidikan yang memerdekakan bertujuan untuk mengatasi segala bentuk penindasan dan keterbelakangan, serta memberikan akses yang adil kepada semua murid. Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka mencakup pemberdayaan murid, penghormatan terhadap keberagaman, dan penerapan strategi pembelajaran yang memerdekakan. Demokratisasi belajar dianggap sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Selain itu, pendidikan juga harus mempromosikan keterampilan sosial dan emosional, serta nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati.

Peran guru dalam program Kurikulum Merdeka sangat penting, dan mereka diharapkan menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan. Guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan contoh teladan bagi peserta didik. Program guru penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan, penggunaan metode inovatif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang menggambarkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu sesuai dengan kodratnya.

Dengan demikian, pendidikan di Indonesia sedang berusaha mencapai tujuan untuk memerdekakan, memanusiakan, dan memajukan individu melalui Kurikulum Merdeka, peran guru penggerak, dan konsep pendidikan yang menghormati martabat manusia. Pendidikan memiliki peran kunci dalam memanusiakan dan memerdekakan individu. Program Kurikulum Merdeka dan peran guru penggerak merupakan upaya untuk mencapai tujuan ini. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang membebaskan murid dari penindasan dan memberdayakan mereka, serta menghargai

keunikan dan keberagaman. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Asbari, M., & Damayanti, M. S. (2023). Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 339–342.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Aktivitas Berbagi Pengetahuan dan Mediasi Budaya terhadap Kemampuan Inovasi Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 50–60.
- Asbari, M., Purwanto, A., Ong, F., Mustikasiwi, A., Maesaroh, S., Mustofa, Hutagalung, D., & Andriyani, Y. (2020). Impact of Hard Skills, Soft Skills and Organizational Culture: Lecturer Innovation Competencies as Mediating. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 101–121.
- Asbari, Masduki, A. B. P. (2021). Managerial Coaching: Rahasia Membangun Kinerja, Komitmen Tim dan Modal Psikologis Guru. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(1), 490–506.
- Crisvin, Asbari, M., & Chiam, J. V. (2023). Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 8–12.
- De Britto, S. K.* (1999). *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. Yogyakarta: Yayasan *De Britto*.
- Faiz, A. 2021. Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *ETech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah , Pendidikan Membaik ? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 17–23.
- KEMENDIKBUD, RI. (2021) Siniar #PojokDikbud: Pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak pada murid. Link: <https://youtu.be/g6f0IOiHrII?si=ovV7oq4rSHuAx7IP> (Diakses tanggal: 7 Oktober 2023)
- Kholisdinuka, A. (2020) “Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini.” *DetikNews*.
- Larasati, A. K., Asbari, M., Pinandita, P. H., & Anggaini, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks? *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 23–26.
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information System and Management (JISMA)*, 02(05), 31–35.
- Nuryanti, Y., Novitasari, D., Nugroho, Y. A., Fauji, A., Gazali, & Asbari, M. (2020). Meningkatkan Komitmen Organisasional Dosen: Analisis Pengaruh Kepemimpinan Perguruan Tinggi dan Kepuasan Intrinsik & Ekstrinsik Dosen. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 561–581.
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266.

Siringoringo, R., Asbari, M., & Margareta, C. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensi : Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 02(05), 13–16.